

Bab 2

Landasan Teori

2.1 Konsep Kepercayaan Masyarakat Jepang

Agama merupakan salah satu faktor penting di dalam kehidupan manusia. Setiap negara di dunia ini mengakui eksistensi agama, bahkan ada yang menjadikannya sebagai dasar negara. Eksistensi agama pada suatu negara dapat mempengaruhi kebudayaan negara tersebut.

Di Jepang, ada beberapa agama yang dianut oleh masyarakatnya, namun kebanyakan masyarakatnya memeluk agama Buddha atau Shinto, bahkan ada yang mengakui memeluk kedua agama tersebut secara bersamaan.. Jepang merupakan salah satu bangsa dengan pemeluk agama Buddha yang cukup besar di dunia.

Hal ini sesuai dengan *Shinto* dalam *Allaboutsikh* (2007), di Jepang, ada dua agama besar yang dianut oleh masyarakatnya. Agama Buddha disebut sebagai agama yang datang dari luar Jepang atau *Gairaishukyo* dan agama Shinto disebut sebagai agama tradisional atau *Dentotekishukyo*. Masyarakatnya lebih cenderung untuk mengatakan bahwa sebenarnya mereka tidak memeluk suatu agama apapun. Keberadaan agama Buddha dimanifestasikan oleh bermacam- macam Dewa Shinto dan *Bodhisatvas* (dalam bahasa Jepang disebut *Bosatsu* 「 ぼさつ 」) yaitu konsep Buddha yang mengajarkan cinta kasih.

Menurut statistik tahun 1992 mengenai agama yang disusun oleh Departemen Pendidikan Jepang, pengikut agama Shinto 106.643.616 orang, agama Buddha 95.765.996 orang, agama Kristen 1.486.588 orang, yang lainnya 10.833.994 orang.

Statistik ini sering dipakai sebagai referensi oleh ilmuwan asing. Jumlah ini kira-kira dua kali dari penduduk Jepang, sekitar 120.000.000 jiwa. Shinto menghitung semua penduduk sekitar *Jinja* sebagai pengikutnya, dan agama Buddha menghitung semua anggota keluarga yang diatur upacara oleh pendetanya sebagai pengikutnya. Jadi, satu orang di Jepang terhitung sebagai pengikut agama Buddha dan Shinto sekaligus.

日本人の宗教心は、世界の宗教の中でも最も複雑なものの1つであることは間違いない。よく言われるのが、正月には神社に初詣でに行き、春秋の彼岸参、クリスマスには家中でケッキを食べ、子供にプレゼントする年中行事や、七五三で神社に、結婚式は教会で挙げ、葬式は通過儀礼における宗教の多様性である。

(Gakken , 1990)

Terjemahan:

Kepercayaan orang Jepang mungkin adalah yang paling kompleks di dunia karena keterbukaannya pada semua agama, seperti yang terlihat pada kunjungan ke kuil Shinto pada Perayaan Tahun Baru, pergi ke kuil Buddha pada saat musim semi dan musim gugur untuk mengunjungi kuburan keluarga, dan kebiasaan membuat kue dan hadiah pada saat Perayaan Natal. Pada Perayaan Sichi-go-san pergi ke kuil Shinto setempat, pernikahan biasa dilaksanakan di Gereja Kristen, dan pemakaman yang kebanyakan dilakukan dalam upacara agama Buddha.

2.2 Konsep Ajaran Agama Buddha

Buddha, awalnya adalah seorang pangeran di negeri indah dan kaya raya. Beristeri jelita dan memiliki anak-anak yang patuh dan menyenangkan. Namun, dia memilih meninggalkan segala kemewahan dunia itu dan kemudian menjadi pertapa untuk mencari cahaya bagi kegelapan manusia. Keputusannya seperti menjadi renungan bagi manusia yang kini semakin terbuai dengan godaan duniawi (Sugiyono, 2006: 83).

Sesuai dengan *Takasaki Daruma* dalam *Japan Atlas*, awal mula

diperkenalkannya ajaran Buddha atau yang dikenal dengan sebutan *Zen* (禪) di Jepang ialah pada awal periode *Kamakura* (1185 – 1333). Sampai hari ini *Zen* banyak dianut oleh masyarakat Jepang. Sebagai pembawa dan penyebar agama Buddha di Jepang adalah seorang biarawan bernama *Bodhidharma*.

Reeve (2005 : 26) mengemukakan bahwa *Zen* menyebar di Jepang pada akhir abad ke-12 hingga abad ke-13. *Zen* berpengaruh sangat besar dan juga menarik, terutama bagi para prajurit atau *samurai*. Kemudian setelah menyebarkan *Zen*, *Bodhidharma* meninggal pada tahun 532 SM.

Menurut Blyth (2005 : 156), bentuk Buddhisme yang sekarang dikenal secara populer di dunia luas sebagai *Zen* memiliki nama-nama yang berbeda di bagian dunia yang berbeda dimana ia mempengaruhi sejarah. Di India, nama Sansekerta untuk *Zen* adalah *Dhyana*. Ketika *Zen* menyebar ke Tiongkok, ia dikenal sebagai *Chan*. Dari sana ia menyebar ke Vietnam dimana ia dikenal sebagai *Thien*. Dari Tiongkok pula, ekspresi tertinggi dari Buddhisme Mahayana itu menyebar ke Korea dimana ia dikenal sebagai *Son* dan menyebar ke Jepang dimana ia dikenal sebagai *Zen*.

Ajaran agama Buddha menerapkan kepada semua manusia untuk tidak hanya memuja kesenangan duniawi saja. Pencabutan diri dengan cara meditasi (*Sadhana*) untuk merenungkan semua hal-hal yang telah terjadi maupun akan terjadi supaya mencapai hasil yang lebih baik daripada sebelumnya. Ketidakputusasaan, keikhlasan, kesabaran dan ketekunan merupakan landasan yang kuat dari ajaran Buddha.

Ajaran *Zen* tidak dapat hanya melalui peraturan-peraturan yang tertulis maupun tidak tertulis yang telah ada saja, namun lebih ditekankan pada pencerahan diri untuk mencapai suatu kebebasan diri yang tidak lepas dari ajaran Buddha itu sendiri.

Dalam “*Following the Buddha’s Footsteps*” mengemukakan bahwa:

Because the Buddha knew what was in the hearts of children and human kind, he taught everyone how to live a happy and peaceful life. Buddhism is not learning about strange beliefs from faraway lands. It is about looking at and thinking about our own lives. It shows us how to understand ourselves and how to cope with our daily problems.

Terjemahan:

Karena Buddha mengetahui apa yang ada di dalam hati seorang anak kecil dan manusia pada umumnya, Sang Buddha mengajarkan kepada semua orang untuk hidup bahagia dan penuh kedamaian di dalam hidup. Buddhisme bukan belajar mengenai kepercayaan asing dari negeri yang jauh. Tetapi mengajarkan untuk melihat dan memikirkan tentang kehidupan kita masing-masing. Hal ini menunjukkan kepada kita untuk mengerti akan diri kita sendiri dan bagaimana untuk mengatasi masalah sehari-hari kita.

Clearly (1988 : xv) mengemukakan bahwa setelah beberapa generasi bereksperimen dengan Buddhisme, para guru *Zen* menemukan bahwa pencerahan tidak dapat dicapai hanya dengan ketaatan harafiah kepada dogma atau dengan praktek-praktek mekanis dari sistem baku. Dengan kembali ke sumber Buddhisme lewat pengalaman pencerahan pribadi, ajaran *Zen* menekankan pada pemerdekaan kapasitas mental yang haus dari kungkungan kebiasaan berpikir yang terkondisikan dan dari kecenderungan psikologis yang dangkal.

Dalam tradisi Buddhis dikenal sepuluh kebaikan-kebaikan utama atau yang dikenal dengan sebutan “*Paramita*”, yaitu:

1. *Dana*, yang berarti bukan sekedar amal saleh, tetapi amal saleh yang dilakukan tanpa harapan akan imbalan. *Dana* berarti memberi dan melupakan. *Dana* juga berarti mengingat setiap kebaikan yang dilakukan oleh orang lain terhadap diri kita.
2. *Shila*, yang berarti disiplin atau beraturan dalam melunakan jiwa; disiplin yang kita

terapkan atas kesadaran kita sendiri, bukan karena dipaksa; peraturan yang kita terima atau kita buat sendiri untuk mengatur diri.

3. *Nishkama*, yang berarti berkarya tanpa pamrih.
4. *Pana* atau *Pragyaan* yang berarti kebijaksanaan, kemampuan untuk menentukan tindakan mana yang dan tindakan mana yang tidak tepat.
5. *Virya*, yang berarti energi, tenaga, semangat.
6. *Khanti*, yang berarti kemampuan untuk menahan diri, untuk bersabar.
7. *Satya* atau *Sacca*, yang berarti kebenaran. Mempersatukan pikiran, tindakan dan ucapan adalah langkah pertama dalam kebenaran. Langkah berikutnya adalah memperluas wawasan dan melihat kebenaran dari setiap sudut pandang, melihat kesatuan dibalik perbedaan. Langkah terakhir adalah menemukan inti kebenaran atau *kasunyatan*.
8. *Adhitthana*, yang berarti kebulatan tekad. Bulatkan tekad untuk tetap bertahan pada kebenaran, apapun konsekuensinya.
9. *Metta*, yang berarti kasih sayang, kebersamaan, persahabatan.
10. *Upekha*, yang berarti keseimbangan.

2.3 Konsep Kebudayaan dan Masyarakat Jepang

Menurut Lenski dan Nolan (1991), negara Jepang berbeda dengan negara maju lainnya di dunia, hal ini dapat dilihat dari bagaimana masyarakatnya dapat berubah sangat cepat mengikuti derasnya pengaruh Barat, namun juga tetap mempertahankan budaya warisan nenek moyang mereka dalam waktu yang bersamaan. Pertumbuhan ekonomi yang pesat mempunyai dampak yang besar bagi perubahan kehidupan masyarakat Jepang.

Seperti kita ketahui kebudayaan Jepang saat ini sedikit banyak sudah terbaaur dengan masuknya kebudayaan Barat. Hal ini tidak mempengaruhi masyarakat Jepang untuk tetap mencintai kebudayaan tradisional mereka. Pertumbuhan ekonomi yang pesat pun telah memberikan pengaruh besar bagi bangsa mereka untuk menciptakan berbagai industri, termasuk industri elektronik, namun boneka Daruma sebagai boneka tradisional Jepang masih tetap eksis hingga hari ini. Jepang sebagai negara maju dalam berbagai hal tidaklah berkembang sekejap mata saja, tetapi melalui berbagai proses yang mendasar dan lama serta menyatu dengan kehidupan religi masyarakat mereka, perpaduan kepercayaan, politik, serta adat dan kebiasaan yang sangat menjiwai bangsa Jepang.

Lebra (1993) mengemukakan bahwa:

The Japanese are known for their eagerness to borrow indiscriminately. Despite the fact that such borrowing is likely to obliterate cultural differences, it is also known that the Japanese have maintained their identity.

Terjemahan:

Orang Jepang dikenal dengan keinginan mereka untuk menyamakan kedudukan. Meskipun pada kenyataannya hal itu seperti untuk menghapuskan perbedaan budaya, juga diketahui bahwa orang Jepang juga selalu mempertahankan identitas mereka.

Seperti kita ketahui masyarakat Jepang sangatlah maju di dalam perkembangan ilmu teknologi. Keinginan mereka yang kuat untuk sama dengan negara-negara maju di dunia lainnya mereka buktikan dengan berbagai teknologi, salah satunya industri elektronik dengan penciptaan berbagai boneka canggih. Di samping hal itu mereka juga tetap bangga dan melestarikan kebudayaan asli nenek moyang mereka hingga hari ini untuk mempertahankan identitas mereka, salah satunya ialah dengan boneka Daruma.

2.4 Konsep Boneka Daruma

Menurut *Jaanus* (2001), boneka Daruma adalah boneka tradisional yang berasal dari Jepang. Boneka Daruma berasal dari kata Bodhidharma, yaitu seorang biarawan Buddha, putera dari *Raja Brahmin* di India bagian Selatan. Ia menerima pencerahan sebagai pewaris Sakyamuni ke-28, *Shaka*.

Krishna (2005 : 5) mengemukakan bahwa Bodhidharma berarti Dharma Buddha. Kata Dharma berarti kebajikan dan kata Buddha berarti kesadaran. Oleh karena itu Bodhidharma dapat diartikan sebagai “ pedoman bagi hidup berkesadaran “ atau “ pedoman untuk mencapai kesadaran “ atau “ perilaku orang yang berkesadaran “.

Setelah menerima pencerahan sebagai pewaris Sakyamuni ke-28, ia lebih dikenal dengan sebutan Bodhidharma. Ia membawa masuk ajaran Buddha ke Jepang sekitar abad ke-6. Menurut legenda, dalam penyebaran agama Buddha, Bodhidharma sebelum sampai ke Jepang melalui India kemudian China. Setelah perjalanan panjang, Bodhidharma bertemu dengan *Kaisar Wu* (502- 550 SM) yaitu pendiri *Dinasty Liang* sebagai penganut ajaran Buddha yang beriman.

Untuk mengenang Bodhidharma dibuatlah boneka Daruma. Boneka Daruma sampai hari ini menjadi salah satu boneka yang mengandung unsur kebudayaan bagi negara Jepang. Boneka Daruma biasanya dipakai sebagai hadiah pemberian pada perayaan Natal, Tahun Baru dan Ulang Tahun. Boneka Daruma juga digunakan sebagai simbol keberuntungan dan semangat untuk masyarakat Jepang pada awal mencapai suatu kesuksesan, sehingga sering dijumpai di rumah-rumah masyarakat, restoran, sekolah dan perkantoran. Pada dunia politik boneka Daruma pun dipakai sebagai simbol

pengharapan dan kemenangan. Hal ini sudah menjadi sesuatu yang lumrah di negara Jepang.

Buisson (1992 : 35) mengemukakan bahwa:

Daruma doll is a papier-mache tumbling dolls representing Saint Daruma (Bodhidharma) are frequently found in traditional toy workshops. This Buddhist saint, founder of the Chan (Zen) sect, decided to meditate for nine years at the foot of a tree, to attain enlightenment. So as not to give in to sleep, he cut off his eyelids and threw them away. Thus each Daruma has white eyes and the pupils are panited on one by one when a wish is made.

Terjemahan:

Boneka Daruma adalah sebuah boneka yang terbuat dari kertas minyak dan dapat berdiri kembali ketika disenggol merupakan presentasi akan seorang Biarawan Daruma (Bodhidharma) yang sering dijumpai di toko-toko boneka tradisional. Biarawan Buddha ini merupakan pendiri sekte *Chan (Zen)*, yang memutuskan untuk melakukan meditasi selama sembilan tahun di kaki pohon, untuk mencapai pencerahan. Supaya ia tidak jatuh tertidur, ia memotong kelopak matanya dan membuangnya. Hal inilah mengapa setiap boneka Daruma mempunyai mata berwarna putih dan bola mata yang dilukis satu persatu ketika sebuah pengharapan terkabul.

Pada awalnya boneka Daruma dibuat dengan ciri khas berwarna merah. Namun belakangan ini, boneka Daruma sudah dibuat dengan berbagai jenis warna. Karena sangat digemari oleh anak-anak, maka boneka Daruma dibuat dengan berbagai warna-warna yang sangat menarik.

2.1 Warna-Warni Boneka Daruma



Sumber: <http://www8.gunmanet.ne.jp/g-ippin/06/03.htm>

Gambar 2.1 yang berjudul *Colorfull Daruma* menunjukkan beberapa boneka Daruma dengan warna-warna yang menarik minat pembeli, khususnya anak-anak.

Dalam perkembangannya, boneka Daruma dimulai dengan lima warna yang disebut dengan “*Goshiki*”. Boneka Daruma dengan lima warna sudah dijual pada abad ke-17 terutama dalam industri kain sutra. Hal ini sesuai dengan pendapat Baten (1992 : 68), yaitu:

The five color daruma have been sold since the 17th century as protective charms for all aspects of the silk industry, ranging from the initial silkworm raising to the final weaving of the thread.

Terjemahan:

Boneka Daruma dengan lima warna sudah dijual sejak abad ke-17 sebagai boneka pelindung dalam segala aspek pada industri kain sutra, dimulai dari ulat sutra kemudian meningkat hingga pada akhir menenun benang.

Goshiki memiliki unsur-unsur Buddha yang berarti bagi kehidupan manusia, yaitu elemen-elemen dalam alam semesta ini. Hal ini sesuai dalam *The Great Buddhist Dictionary* (仏教大辞典、小学館), dalam *Buddhanet* (2002) bahwa dapat dipelajari lima warna dalam Daruma, yaitu: warna hijau, kuning, merah, putih, dan hitam. Warna-warna tersebut berhubungan dengan *the Five Skandhas* (*Goshiki* 五識), *the Five Wisdoms* atau Lima Pengharapan (*Gochi* 五知), atau *the Five Buddhas* atau Lima Buddha (*Gobutsu* 五佛) sebagai ekspresi dari berbagai macam ajaran-ajaran agama Buddha.

Jordan (2007), mengatakan bahwa boneka Daruma dibuat dengan bentuk yang menyerupai ciri-ciri fisik serta mengandung arti akan sifat-sifat dari Bodhidharma

selama menyebarkan pencerahannya dalam ajaran Buddha. Kenyataan sejarah bahwa suatu hari pada abad ke-5 Bodhidharma melalui aturan-aturan hidup seperti meditasi dan pencabutan diri, mencapai kesadaran atau pemahaman sebagai bagian dari pencerahan, sudah tidak perlu dipersoalkan lagi.

Menurut Goodin (2003), boneka Daruma dibuat dengan bentuk tanpa kedua kaki dan kelopak mata. Dahulu ketika Bodhidharma melakukan meditasi di *Gunung Suuzan* (嵩山) tepatnya di *Kuil Shourinji* (少林寺) untuk mencapai pencerahan, ia mempraktekan posisi duduk dalam meditasi atau yang dikenal dengan sebutan *Zazen* yang dilakukannya selama sembilan tahun, sehingga lengan dan kakinya melayu dan tidak dapat berfungsi lagi selamanya. Selain itu, karena selama usahanya untuk bermeditasi, Bodhidharma sering jatuh tertidur. Hal ini sangat mengganggu dirinya sehingga ia memotong kelopak matanya.

Dalam buku *Cerita-cerita Kebijaksanaan Zen* (2005 : 8) mengemukakan bahwa meditasi atau latihan pikiran merupakan satu aspek penting dari praktik Buddhis. Meditasi bukan sekedar menenangkan pikiran tetapi juga tentang membebaskan diri sendiri dari keserakahan, kebencian, dan delusi yang telah berlangsung dari sekian lama.

Pencabutan dirinya dari dunia luar dan dengan semangat yang tinggi seorang Bodhidharma dalam menjalankan ajaran Buddha tertuang dalam sebuah boneka Daruma, sehingga banyak dipakai dalam masyarakat Jepang termasuk dalam dunia politikal di Jepang sebagai simbol kemenangan.

Sesuai dengan *Takasaki Daruma* dalam *Japan Atlas*, boneka Daruma dibuat di kota Takasaki dimulai pada akhir abad ke-17 sebagai ukuran keringanan bagi para petani yang menderita kelaparan. Kemudian Kuil Daruma menyuruh keluarga para petani

untuk membuat boneka-boneka yang terbuat dari kertas minyak untuk memperoleh penghasilan tambahan. Akhir-akhir ini hampir 100 keluarga membuat 1,6 juta boneka Daruma per- tahunnya, dan 80% dari boneka-boneka Daruma dibuat di Jepang.

2.2 Tahap-tahap Melukis Bola Mata Pada Boneka Daruma.



Sumber: <http://daruma.jp/yahoo/history-of-daruma-doll.html>

Gambar 2.2 yang berjudul *History of Daruma Doll* menunjukkan tahap-tahap melukis mata pada boneka Daruma, dari awal dibeli, dilukis sebelah mata, dan terakhir ketika kedua mata telah dilukis yang berarti telah sukses dalam pengharapan masing-masing pemilik boneka Daruma tersebut.

Menurut *Dharma or Bodhidharma Japanese Buddhist Statuary* (2006), boneka Daruma biasanya dijual dengan mata yang berwarna putih polos tanpa terhiasi bola mata. Hal ini dimaksudkan agar para pembeli akan mengecat sendiri bola matanya sebagai simbol ketika ingin mencapai suatu tujuan dalam hidupnya masing- masing. Selain itu, boneka-boneka Daruma yang ada memiliki ukuran yang berbeda-beda, mulai dari yang terkecil sampai yang lebih besar dari seorang manusia sekalipun. Akan tetapi ukuran standar dari sebuah boneka Daruma adalah sedikit lebih besar dari ukuran sebuah bola basket.

Dibalik semua itu, boneka Daruma dibuat dengan bentuk yang sedikit bulat sebagai bentuk badannya, tanpa kedua lengan maupun kedua kaki. Hal ini mencirikan Bodhidharma yang memotong kedua belah kelopak matanya serta kedua lengan dan

kakinya yang melayu ketika ia bermeditasi. Pada bagian bawah boneka Daruma dibuat dengan bentuk yang lebih berat, hal ini dimaksudkan supaya apabila boneka disenggol akan kembali ke posisi semula.

Nakayama (2007), mengemukakan:

A daruma doll whose bottom is round and weighted, is designed to regain an upright position even when pushed over. This falling and arising movement symbolizes his teachings. As they arise again and again, daruma dolls are considered to bring luck, happiness, health and goodness.

Terjemahan:

Boneka Daruma yang memiliki bentuk bulat dan berat dibagian bawahnya, dirancang untuk meraih posisi semula bahkan ketika ia di dorong sekalipun. Kejadian jatuh dan bangkit ini mensymbolisasikan ajarannya (Bodhidharma). Seperti halnya boneka tersebut bangkit dan bangkit lagi, boneka Daruma dipertimbangkan membawa keberuntungan, kebahagiaan, kesehatan dan kebaikan.

Sampai saat ini, bagi masyarakat Jepang boneka Daruma dijadikan sebagai gambaran akan sebuah kedisiplinan, ketetapan hati, kesabaran atau penahanan nafsu. Menjelang Tahun Baru akan banyak perusahaan- perusahaan membeli boneka Daruma dan mewarnai mata sebelah kirinya sebagai simbol untuk mencapai kesuksesan pada tahun berikutnya dan apabila telah tercapai, maka mata sebelah kanan akan dicat dengan bentuk yang sama pula.

2.3 Boneka Daruma



Sumber: <http://making.nearlythere.com/2006/06/>

Gambar 2.3 yang berjudul *Daruma Dolls* menunjukkan boneka-boneka Daruma yang sudah dilukis sebelah matanya maupun yang sudah dilukis kedua matanya.

Dalam tradisi Buddhis dikenal sepuluh kebaikan-kebaikan utama yang dikenal dengan *Paramita*, namun Bodhidharma menyebut enam *Paramita*. Bagi Bodhidharma keseimbangan diri atau *upekha* adalah hasil meditasi, yang kemudian berbunga menjadi *metta* atau kasih. Buahnya adalah:

1. *Adhitthana*, yang berarti kebulatan tekad.
2. *Satya*, yang berarti kebenaran.
3. *Virya*, yang berarti kekuatan dan *Khanti*, yang berarti kesabaran, digabung menjadi satu.
4. *Pragyaan*, yang berarti kebijaksanaan.
5. *Nishkama*, yang berarti berkarya tanpa pamrih dan *Dana*, yang berarti amal saleh.
6. *Shila*, yang berarti disiplin diri.

Goodin (2003) mengemukakan bahwa setiap boneka Daruma mengandung pesan bagi pemiliknya sebagai berikut: 「 七転びやおき、人生はこれからだ。」

(Jatuh 7 kali, bangkit 8 kali, hidup dimulai dari sekarang.)

Pesan tersebut mengandung makna bahwa Daruma mengajarkan kepada kita untuk mau mempersembahkan dan gigih, serta bangkit walaupun kita sudah tersandung hingga jatuh, tidak menyerah dan tidak pernah berputus asa.

Menurut Conway dalam *A Brief History of Japanese Daruma Dolls*, di Jepang, awal mulanya boneka Daruma dibuat dengan jenis laki- laki, namun setelah semakin

berkembang pesatnya boneka Daruma, dibuatlah boneka Daruma berjenis perempuan. Sampai hari ini boneka Daruma dibuat dalam berbagai karakter, misalnya, salah satu yang terkenal adalah boneka 'Putri Daruma' atau yang lebih dikenal dengan sebutan '*Ehime Daruma*'.

Boneka Daruma yang sudah dihiasi sebelah bola matanya biasanya diletakan di tempat yang tinggi di dalam rumah, biasanya diletakan bersama-sama dengan benda-benda penting lainnya seperti di *Butsudan*. Namun ada juga yang meletakkannya di kuil. Bagi yang meletakkan boneka Darumanya di kuil, maka mereka dapat mengambilnya kembali untuk dibakar. Pembakaran biasanya dilakukan di akhir tahun pada api suci atau *bonfire*. Hal ini dilakukan sebagai ritual pemurnian untuk memberitahukan kepada *Kami* bahwa mereka tidak menyerah pada harapan mereka, tetapi merupakan jalan lain bagi harapan mereka untuk menjadi kenyataan.

2.5 Konsep Politik Negara Dalam Agama Buddha

Priastana (2004 : 28) mengemukakan bahwa negara merupakan institusi yang terbesar dan terpenting dalam suatu bangsa, dan institusi modern yang berkembang sekarang ini dengan berdasarkan pada suatu sistem, bukan pada orang-perorangan. Sistem yang dimaksud adalah sistem hukum yakni pranata yang menyantuni kebenaran dan keadilan dan dapat dirasakan dalam kehidupan bersama.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dibutuhkan seorang pemimpin ataupun politisi-politisi yang dapat memajukan kesejahteraan bangsa dan negaranya tersebut. Untuk menyelenggarakan kesejahteraan masyarakat dan menjalankan hukum

negara, maka rakyat harus mencari dan menemukan seorang pemimpin bagi negaranya melalui pemilu.

Menurut Mahathera dalam Priastana (2004), pemilu adalah instrumen pembaharuan kontrak sosial antara rakyat dan pemimpinnya, dan suatu sarana yang mencerminkan demokrasi, kedaulatan rakyat, pemerintahan yang berdasarkan suara rakyat. Ada pertalian yang erat sekali antara agama Buddha dengan demokrasi.

Politik sudah semestinya menyangkut urusan akan tujuan-tujuan dari masyarakat negaranya, bukan tujuan-tujuan dari orang per-orang atau pribadi seseorang. Keterlibatan politis terutama bagi umat Buddha bermula dengan melihat politik dari sudut etika, karena etika adalah menyangkut kehidupan bersama masyarakat yang menuntun kearah yang semestinya, dalam mencapai kesejahteraan masyarakat.

Priastana (2004 : 10) mengemukakan bahwa tindakan politis yang sesuai dengan prinsip etika atau berdasar moralitas itu pada akhirnya akan sesuai dengan nilai-nilai agama yang menganjurkan untuk tidak mementingkan diri sendiri, karena berpolitik adalah demi kepentingan masyarakat seluruhnya.

Seorang pemimpin atau politisi melakukan tindakan politik seharusnya tidak semata-mata hanya untuk mempertahankan ataupun meraih kekuasaan, melainkan sebagai tanggung jawab kemanusiaan, memikirkan dan memperjuangkan kebahagiaan orang lain ketimbang diri sendiri. Dalam hal ini, mereka tidak hanya membawa nama ataupun kepentingan diri sendiri melainkan juga nama negara dan kepentingan seluruh warga negaranya.